

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
DI SMAS PARAMARTA I SEPUTIH BANYAK**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**AHMAD EFFENDI
NPM : 1886108005**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020M**

**MULTICULTURAL BASED ISLAMIC EDUCATION LEARNING IN
PARAMARTA I PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL,
SEPUTIH BANYAK**

ABSTRACT

Indonesia has the motto "Unity in Diversity" which means different but still one too. With this slogan, there are multicultural values found in the State of Indonesia, which are not only related to ethnicity, religion, race, culture found in society, but also in the world of education. Education is given the responsibility to create a sense of humanity, morals, personality that supports the occurrence of peace in the community through the dissemination of knowledge, insights, and spirit for generations of children, adolescents, youth in particular and the general public. To achieve this, one of the fields of study that must be studied by students both in madrassas and public schools is Islamic Religious Education.

Learning is a system that aims to help the learning process of students, which contains a series of events that are designed, arranged in such a way as to influence and support the occurrence of student learning processes that are internal. In the learning process consists of three stages, namely planning, implementation and evaluation. All of them are a unity that cannot be separated from one another. Based on preliminary observations of reality that took place in Paramarta 1 Seputih Private High School There was a good interaction from all school members so that it showed the implementation of multicultural values.

This research is a qualitative research, data collection is done by using observation, interviews and documentation. This study aims to describe how multicultural-based learning planning, how multicultural-based learning is implemented and how multicultural-based learning evaluation is found in Paramarta 1 Seputih Private High School.

The conclusion of this research is multicultural PAI based learning planning in Paramarta 1 Seputih Private High School in Central Lampung, emphasizing multicultural values of tolerance, please help, mutual assistance, democracy, unity and unity contained in the learning program plan, Implementation of PAI learning based multicultural in Paramarta 1 Seputih Private High School Central Lampung is by learning Islamic religious education provided through a sociological approach. the use of methods in the learning process that is using the method *sociodrama* and *case study*, in addition to learning in the classroom the teacher also provides learning outside the classroom by providing activities such as infaq, al-Qur'an, an, duha prayer, quran'ban, and tithe. Evaluation of the learning of multicultural Islamic Religious Education in Paramarta 1 Seputih lots in Central Lampung Private High School is to implement an evaluation that takes into account multicultural values integrated in the cognitive, psychomotor, and affective domains.

Keywords: *PAI teacher, learning, multicultural values*

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAS PARAMARTA I SEPUTIH BANYAK

ABSTRAK

Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dengan adanya semboyan tersebut menandakan adanya nilai-nilai multikultural yang terdapat di Negara Indonesia, yang tidak hanya menyangkut tentang suku, agama, ras, budaya yang terdapat pada masyarakat, namun juga terdapat dalam dunia pendidikan. Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian dimasyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan masyarakat umum. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari peserta didik baik di madrasah maupun sekolah umum adalah Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Berdasarkan observasi awal realita yang terjadi di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak terdapat interaksi yang baik dari seluruh warga sekolah sehingga menunjukkan adanya implementasi dari nilai-nilai multikultur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis multikultural, bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural dan bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis multikultural yang terdapat di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak.

Kesimpulan penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah, lebih menekankan nilai-nilai multikultur yaitu toleransi, tolong tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kesatuan yang termuat dalam rencana program pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah adalah dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan melalui pendekatan sosiologis. penggunaan metode didalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode *sosiodrama* dan *study case*, selain dalam pembelajran didalam kelas guru juga memberikan pembelajaran diluar kelas dengan memberikan kegiatan seperti berinfak, tadarus al-Qur'an, sholat dhuha, berqur'ban, dan berzakat. Evaluasi pembelajaran PAI Islam berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah yaitu dengan menerapkan evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif.

Kata Kunci : *Guru PAI, Pembelajaran, nilai-nilai multikultural*

RINGKASAN

A. Pendahuluan

SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak adalah lembaga pendidikan yang terbuka untuk umum dimana peserta didik dari berbagai macam latar belakang, suku, ras, agama, didalam bersosial tingginya kesadaran beragama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan oleh kejiwaan dan olah spiritual seperti tolong menolong dengan sesama, menghargai sesama. nilai-nilai multikultural ditunjukkan oleh siswa seperti sikap toleransi, saling menghargai, kerjasama, tolong menolong serta demokrasi yang baik yang ditunjukkan peserta didik. Melihat fenomena diatas nilai-nilai multikultural sudah menjadi budaya bagi warga SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, tentunya dalam keberhasilan pembudayaan nilai-nilai multikultural tersebut tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim yang ada disekolah.

Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang direncanakan dan sistematis untuk membina peserta didik kearah yang lebih baik yang didasarkan atas nilai-nilai agama agar senantiasa memahami, menghayati, meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideology yang memahami, menghormati dan menghargai harkat martabat manusia dimanapun dia berada dan darimanapun datangnya baik secara (ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, agama atau negara).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum dan murid sedangkan prosedur analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan

verifikasi. Untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang diperoleh, setelah data terkumpul dilakukan identifikasi dan pengkodean data, memperbaiki, memilih data yang dianggap penting dan menarik kesimpulan sementara, selanjutnya ialah analisis dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang awalnya terpisah maka dirangkum, disajikan secara terpadu sehingga membantu dalam menarik kesimpulan sesuai data. Selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari sejak awal pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai multikultural: toleransi, tolong menolong, gotong royong, demokrasi. Didalam perencanaan dilakukan pemilihan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural, pemilihan metode dan media yang menunjang pembelajaran multikultural dan penyusunan perangkat penilaian. Pelaksanaan pembelajaran diberikan melalui pendekatan sosiologis, menggunakan metode *sosiodrama dan study case*, selain pembelajaran didalam kelas guru juga memberikan pembelajaran diluar kelas dengan memberikan kegiatan seperti pembiasaan. Evaluasi Perencanaan dilakukan dengan menerapkan evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif.

Penelitian ini diharapkan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa, guru dapat menerapkan pembelajaran PAI Berbasis Multikultural, dalam pelaksanaannya guru mampu meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran untuk mengkorelasikan setiap materi dengan nilai-nilai multikultural.

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Judul Tesis : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Multikultural di SMAS 1 Paramarta Seputih Banyak
Lampung Tengah

Nama Mahasiswa : Ahmad Effendi

No. Pokok Mahasiswa : 1886108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I



Dr. Zulfhannan, MA
NIP. 19670924199603 1 001

Pembimbing II



Dr. Sovia Mas Ayu, MA
NIP. 19761130200501 2 006

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam








Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.
NIP. 19700318199803 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAS PARAMARTA 1 SEPUTIH BANYAK”, ditulis oleh Ahmad Effendi, Nomor Pokok Mahasiswa 1886108005, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.	()
Sekretaris	: Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.	()
Penguji I	: Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.	()
Penguji II	: Dr. Zulhanan, M. A.	()
Penguji III	: Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.	()

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag

NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka: Tanggal 26 Juni Tahun 2020

PERNYATAAN ORISINILITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AHMAD EFFENDI

NPM : 1886108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 11 Mei April 2020

Yang menyatakan,



Ahmad Effendi

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِذَا أَنْتُمْ إِذَا أَنْتُمْ إِذَا أَنْتُمْ إِذَا أَنْتُمْ
١٢

Artinya : “ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

¹ Departement Agama Republik Indonesia, ‘Mushaf Al-Qur’an Terjemah’, ed. by ‘Abdul AZIZ ‘Abdur Rau’f, 1st edn (Jakarta: Al-Huda Tim Gema Insani, 2002), h. 412.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhana wa ta'ala* yang telah menganugrahkan kepada kita banyak sekali kenikmatan sehingga kita sebagai manusia tidak akan pernah mampu untuk menghitungnya. *Sholawat* serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta para keluarga, sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut* dan *a'lim* ulama yang senantiasa memperjuangkan agama Islam hingga saat ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak”** dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad. Akmansyah M.A., dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A., selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama proses studi di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Zulhannan, M.A., dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A., sebagai pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran

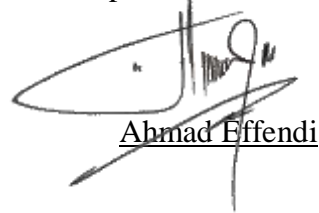
dan keikhlasan, baik selama proses perkuliahan atau proses penyelesaian tesis ini.

5. Para Bapak dan Ibu dosen Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses studi berlangsung.
6. Ayah, Ibu, kakak dan adik serta keluarga besar yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini baik secara moril maupun materil.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, yang telah mewarnai kehidupan penulis selama proses studi hingga selesai.

Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah *Subhana wa ta'ala*. Penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dalam penelitian ini. Meskipun demikian penulis berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri ataupun pembaca.

amin ya Rabbal'alamin

Bandar Lampung, 11 Mei 2020
penulis,



Ahmad Effendi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan dan kegunaan Hasil Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual.....	8
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	8
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	8
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	17
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	18

2. Pendidikan Multikultural.....	19
a. Pengertian Multikultural.....	19
b. Konsep Islam tentang Multikultural.....	20
c. Pendidikan Multikultural.....	23
d. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	26
3. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	28
B. TINJAUAN PUSTAKA	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Metode dan Prosedur Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data	41
D. Teknik dan Prosedur Penelitian	42
E. Prosedur Analisis Penelitian	45
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. PROFIL SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak	48
B. Temuan Penelitian	59
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak	59
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak	84
3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian	100
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Rekomendasi	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Kepala Sekolah dan Periode Jabatan	50
Tabel 2. Daftar Keadaan Guru dan Karyawan SMAS Paramarta 1	55
Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAS Paramarta 1	57
Tabel 4. Denah Lokasi Sekolah SMAS Paramarta 1	58
Tabel 5. Daftar Guru Agama di SMAS Paramarta 1	60
Tabel 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah	61
Gambar 1.2 Dokumentasi Guru PAI memberikan Pembelajaran dikelas	85
Gambar 1.3 Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI	95

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Waawancara
2. Lampiran Observasi
3. Pedoman Dokumentasai
4. Kegiatan Keagamaan
5. Kegiatan Sosisal
6. Interaksi Sosial

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang mendapatkan sebutan Negara multikultural salah satunya adalah Indonesia, hal ini dikarenakan keadaan warga Indonesia yang beragam, baik segi ras, agama, suku, bahasa dan status sosial. Keragaman itu merupakan potensi yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang termasuk bangsa besar.

Negara Indonesia mempunyai semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu juga. Dengan adanya semboyan tersebut membuktikan adanya nilai multikultural yang terdapat di Negara Indonesia, yang bukan hanya terkait tentang, agama, suku, budaya, ras, namun juga harus terdapat di dunia pendidikan.

Pemahaman yang multikultur ialah dapat menerima adanya bermacam-macam budaya yang memiliki nilai-nilai keindahan dan kemanusiaan. Ketika berbicara mengenai keragaman yang ada yaitu harus dilibatkan dengan kesetaraan agar terciptanya toleransi, perdamaian, menghargai, adil, demokrasi, gotong royong, sehingga tidak terjadi diskriminasi antar kelompok etnis, kelompok agama dst.

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, kepribadian yang dapat mendukung terbentuknya perdamaian dimasyarakat melalui pendidikan, pengetahuan wawasan dan semangat kepada generasi anak-anak, remaja, pemuda dan masyarakat

umum. Agar terwujud hal tersebut, diatas program studi yang harus diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam baik kepada siswa umum ataupun kepada siswa yang berada dimadrasah, selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pengetahuan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pada dasarnya tingginya kesadaran beragama memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan jiwa seseorang pada kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam setiap kegiatan-kegiatan oleh kejiwaan dan spiritual seperti menghargai sesama, tolong menolong dengan sesama, secara terus menerus dan menyeluruh .²

Pendidikan agama yaitu pembelajaran yang urgen dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diberikan tanggung jawab untuk dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengertian kepada peserta didik agar dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk peningkatan kesadaran siswa dalam hal toleransi, menghargai, menghormati dan berakhlak baik.

Usaha menjaga kerukunan melalui PAI berbasis multikultur harus dilaksanakan dan bukan hanya sekedar wacana.³ Artinya terdapat kurikulum khususnya dimata Pelajaran Pendidikan Agama Islam harus paling tidak menjadikan PAI berbasis multikultural yang pelaksanaannya bukan hanya

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

²Muh. Khorul Rifa'i," *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 4 no 1 Mei 2016, h, 117

³ Ngainun N. dan A. Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 205.

terkau pada pengetahuan saja namun juga harus lebih menekankan pada sisi tingkah laku/ afektifnya sehingga siswa dapat melaksanakan pemahamannya akan keragaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami pada dasarnya bahwa PAI berbasis multikultural dibuat untuk menanamkan sikap saling memahami, toleransi dari tahap yang minimal hingga maksimal, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut sudut pandang dari berbagai ajaran agama, dan pendewasaan berfikir, menekankan pada kesetaraan serta memahami aturan baru dalam berkehidupan social bersama baik antar agama ataupun budaya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan multikultural harus memiliki kesiapan yang matang terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/penilaian serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Pembelajaran adalah usaha pengembangan SDM yang dilakukan secara kontinu. Proses dan isi pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi serta sesuai perkembangan jaman dan kebudayaan masyarakat .⁵

Disini tanggungjawab guru menjadi bertambah, karena guru harus

⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 322

⁵Siti Kusri, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 137

mempunyai kompetensi serta mampu memberikan evaluasi/penilaian yang bukan hanya berdasarkan penilaian tertulis, namun juga melihat bagaimana perkembangan afektif peserta didik dalam bersosial dilingkungan multikultural. Dengan hal ini perlu adanya pengembangan yang merubah sudut pandang keagamaan yang bersifat khusus menjadi multikultural, namun tetap pada aturan serta jalur Agama Islam.

SMAS Paramarta I Seputih Banyak Lampung Tengah merupakan sekolah swasta pada jenjang menengah atas/ SMA yang beralamatkan di Jalan Raya Sumber Baru Desa Sumber Baru Kec. Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung 34156. Sekolah SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak ialah salah satu sekolah swasta terfavorit yang terdapat di Kec. Seputih Banyak dan sekitarnya karena sudah terbukti memiliki prestasi baik non akademik maupun akademik.

Di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak sebagian dari siswa maupun gurunya memiliki perbedaan baik dari segi latar belakang. Seperti latar belakang sosial, suku, ekonomi, maupun keagamaan. SMAS Paramarta 1 memiliki 10 rombel belajar dengan jumlah peserta didik laki-laki 159, peserta didik perempuan 130 sehingga jumlah keseluruhan 289 siswa.

SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak adalah lembaga pendidikan yang terbuka untuk umum, dimana masyarakat sekitar dan masyarakat setempat dapat menyekolahkan atau menitipkan putra-putri mereka untuk dapat menimba ilmu pengetahuan disekolahan tersebut. Hampir pada setiap ajaran baru dimulai terdapat siswa/i non muslim yang meskipun tidak terlalu banyak. Kemudian dari segi organisasi keagamaan Islam, siswa/i yang

sekolah di SMAS Paramarta 1 memiliki latar belakang dua organisasi yang berbeda seperti NU dan MU (Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah) yang keduanya terdapat perbedaan dalam hal tata cara beribadah. Terdapat banyak perbedaan namun tidak menjadikan masalah untuk saling bersosial dan bergaul dengan baik, serta hidup saling berdampingan. Kerukunan ini terlihat dari bagaimana cara mereka bergaul dan berinteraksi satu sama lain, dengan para dewan guru dan warga sekolah. Sikap-sikap toleransi dan kerjasama yang baik ditujukan peserta didik di SMAS Paramarta 1 melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan bersama-sama yang melibatkan seluruh peserta didik dan tidak memandang perbedaan agama.⁶

Sebagaimana yang terdapat di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, Pembelajaran PAI yang berlangsung telah terlihat dan nampak bahwa adanya nilai-nilai multikultur baik dari pemahaman guru PAI maupun dari materi yang disampaikan yang kemudian hubungkan dengan perilaku-perilaku multikultural. Bapak Kepala Sekolah menegaskan SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, bahwa di SMAS Paramarta 1 Sep. Banyak terdapat siswa-siswi yang memiliki agama yang beragam yakni Kristen, Hindu dan Islam. Beliau juga menambahkan, dalam praktek siswa-siswi SMAS Paramarta 1 menunjukkan sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap perbedaan yang terlihat dari beberapa kegiatan seperti PHBI dimana seluruh siswa-siswa baik yang muslim atau non muslim sama-sama membantu dalam persiapan kegiatan tersebut, begitu juga sebaliknya (walaupun

⁶ *Observasi* di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak pada tanggal 31 Oktober 2019

notabennya tidak ikut merayakan).⁷

Melihat fenomena diatas nilai-nilai multikultural sudah menjadi budaya bagi warga SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, tentunya dalam keberhasilan pembudayaan nilai-nilai multikultural tersebut tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim yang ada disekolah

Nilai-nilai multikultural yang sudah dikembangkan di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak inilah menjadi alasan peneliti memilih lokasi dalam melakukan penelitian. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul penelitian: “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan untuk sub fokus pada penelitian ini yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta I seputih banyak ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta I seputih banyak?
3. Bagaiman Evaluasi/penilaian pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta I seputih banyak?

⁷ Bp. Aan Sugiono, *Wawancara*, kepala Sekolah SMAS Paramarta I Seputih Banyak

D. Tujuan Dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan peneliti pada penelitian ini ialah dapat :

- a. Mendiskripsikan perencanaan Pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih banyak.
- b. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultur di SMAS Paramarta I seputih banyak.
- c. Mendiskripsikan Pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta I seputih banyak

2. Kegunaan

Untuk kegunaan dari penelitian ini dapat memenuhi diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalma pengembangan dan pemikiran
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan kedepan dalam menjalankan proses belajar mengajar.
- c. dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah lain yang akan menerapkan Pembelajaran PAI berbasisMultikultural.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan hubungan khusus dari pendidikan.¹

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.²

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61.

² Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 19

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus diperbaharui sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan, siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁵

Pendidikan menurut Zakiah Daradjat ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya, lalu dapat menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.⁶

³Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 137

⁴UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵Departemen Agama RI, *Pedoman Pensisikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*, tt. h. 2

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet.7,), h. 28.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang direncanakan dan sistematis untuk membina peserta didik kearah yang lebih baik yang didasarkan atas nilai-nilai agama agar senantiasa memahami, menghayati, meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁷

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas- tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.⁸

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 93.

⁸Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 112.

proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁹

Dalam peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan murid perlu dilibatkan perkembangannya. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.¹⁰

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran. Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester, dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.
- 2) Membuat Program Tahunan, program semester dan program tahunan. Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua

⁹Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, h.141

¹⁰Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4

semester tetap terjaga. Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

- 3) Menyusun Silabus. Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar.
- 4) Menyusun Rencana Pembelajaran, seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.
- 5) Penilaian Pembelajaran. Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada

kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.¹¹

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi - asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup.
- 2) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

- a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
- b) Mereka mendapatkan perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga tidak akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.¹²

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur

¹¹ Siti Kusrini, dkk. *Op.Cit.*, h. 139-148

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 169

ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai nilai pertimbangan, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.¹³

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).¹⁴

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai reabilitas (kejegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 179.

¹⁴E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 22

tidak ada hubungannya dengan maksud tes); dan (4) pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.¹⁵

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.¹⁷

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip- prinsip berikut ini:

- 1) Prinsip Kontinuitas Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.
- 2) Prinsip Comprehensive (keseluruhan) Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*,h. 171.

¹⁶Tayar Yusuf, Jurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO,1987), h. 48-51

¹⁷Ahmad Sofyan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: Jakarta Press, 2006), h. 31-32

yang ikut dites, karena itu maka item-item tes harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)

3) Prinsip Objektivitas

- a) Objektif disini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.
- b) Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.
- c) Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan tes, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al- Mujadilah: 11)¹⁸

Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Qs Az-Zumar : 9)¹⁹

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq: 1-5)²⁰

2. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an da Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit J- Art, 2005), hlm. 543

¹⁹ *Ibid.*, hlm.459

²⁰ *Ibid.*, hlm.597

langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

a) Dasar idiil

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama Ke Tuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²¹

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

²¹ *Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3

b) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²²

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

²² Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN*, hlm. 7

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.²³

Didalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi/ Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan:

- 1) Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam berbakti kepada Allah SWT., dengan kata lain yaitu membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga terbentuknya kepribadian

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*,h. 135

²⁴Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 81

muslim yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu memperbaiki segala kekurangan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu membentengi dari hal-hal negatif dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam dan pengembangan potensi secara

optimal agar berguna baik bagi masyarakat maupun individu.²⁵

Pendidikan Agama Islam diharapkan mengakomodir dalam perubahan sikap dan moral peserta didik melalui fungsi pendidikan yaitu sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran serta penyaluran.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadilima aspek kajian, yaitu :

- 1) Alqur'an dan Hadits yaitu menjelaskan beberapa ayat dalam Al-quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- 2) Keimanan dan Aqidah Islam yaitu menerangkan berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun Iman dalam rukun Islam.
- 3) Akhlak yaitu menjelaskan berbagai sifat- sifat akhlak karimah.
- 4) Hukum Islam atau Syari'ah Islam yaitu memberikan pemahaman konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- 5) Tarikh Islam menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam guna menghubungkan di masa sekarang.²⁶

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*,h. 134.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁷

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸ Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah

²⁶Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2004.)

²⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75

²⁸*Ibid...*, h. 103.

keanekaragaman budaya.

b. Konsep Islam tentang Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan, tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Sebagian kelompok, perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim. Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

Dalam Qs. Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.²⁹

²⁹Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2005), h. 986.

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan:

“Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan”³⁰

Dari kutipan ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rosulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil'Alamin*). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini.

Multikultural perspektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seluruh dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya

³⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 421-422.

madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' denganmu'tazilahnya.

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.³¹

c. Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun

³¹M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-I*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 77.

negara.³²

Jenis pendidikan menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.³³

Secara definitif multikulturalisme adalah refleksi dari suatu sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap perbedaan tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda .

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budayamasyarakat”.³⁴

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

³²James A. Bank, *Handbook of Research on Multikultural Education* (New York: MacMillan, 1996), h. 106.

³³Ana Irhandayaningsih, “Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia,” *Jurnal Pendidikan*, 2 (Januari, 2005), h. 3.

³⁴Kamanto Sunarto, “*Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*,” *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, (Maret 2004), h. 47.

- 1) Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan kultural
- 2) Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial
- 3) Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat
- 4) Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.³⁵

Apapun definisi pendidikan multikultural yang kemukakan di atas, kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini akan diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire dalam Choirul Mahfud, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu

³⁵Calarry Sada, “Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview,” *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I (Mei 2004), h. 85

menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan status sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.³⁶

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

d. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural ialah

1) Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan

Secara harfiah, toleransi berarti sikap menghargai atau membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya).³⁷ Seorang dinyatakan bersikap toleran jika dapat menghargai, membolehkan dan menerima keberagaman dan perbedaan yang ada pada orang lain baik individu maupun kelompok.

Menurut Sukiman, bahwa toleransi yang berasal dari kata “*toleran*” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi perlu difahami dan di praktikkan karena dengan toleransi salah satunya dapat menghargai, menerima keanekaragaman yang berada di

³⁶Choirul Mahfud, *Op. Cit.*,h. 174.

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990), h.955.

Indonesia, budaya, bahasa, suku, agama dan ras adalah sebuah kekayaan dan keindahan bangsa.³⁸

2) Keadilan dan kesetaraan,

Istilah keadilan berasal dari bahasa Arab “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Pengertian keadilan adalah semua hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajiban. Perlakuan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya.

3) Tolong menolong dan gotong royong

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, tolong-menolong, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebutkan adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.³⁹

4) Nilai Demokrasi

Seorang ternama dari Athena yang juga negarawan, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu

³⁸Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 4-5.

³⁹Nimrod Aloni, *Beyond Bystanders, Educational Leadership for a Humane Culture in a Globalizing Reality*. (Tel Aviv: Sense Publishers, 1991). h. 13.

penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan, dan pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual. Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat.⁴⁰

Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Apabila nilai-nilai multikultural diatas dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama didalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan. Selanjutnya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai multikultural, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan

⁴⁰Donald Kagan, *Pericles of Athens and The Birth of Democracy*. (New York: United States, 1998)

multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewargaan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan.

Di samping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning*. Pada pendidikan non formal muatan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain.

Sementara pada pendidikan non formal wawasan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan oleh lembaga pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar dan majlis ta'lim melalui pelatihan- pelatihan, pengkajian-pengkajian dan pengajian-pengajian yang berwawasan multikultural, tidak fanatik buta pada satu faham/pengetahuan, tidak memupuk nilai-nilai primordialisme dan mono etnik. Sebaliknya pendidikan dilaksanakan dengan menekankan keterbukaan, kebersamaan, toleransi, bahkan sejak dini.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil. Tidak mudah mencapai insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk kategori *insan kamil*, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanan dan kemanusiaan. Sudah

optimal secara *hablun min Allaah wa hablun min an-nas*, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelegence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Karena Pendidikan Agama Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya Pendidikan Agama Islam di Indonesia-pun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural. Pada dasarnya Islam sudah beragam sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan yang multikultural. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqh misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (*fiqh*) yang berbeda intern umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara *monokultur*? Toleransi beragama-pun bahkan sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Quran (surat al-Kaafirun, diantaranya) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor, diantara sampelnya); manusia diciptkan Allah laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, supaya manusia saling mengenal (bagian dari ayat al-Quran surat An-Nisa, misalnya).

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum yang bukan bercirikan Islam di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat

beragam sekali, ada yang berbeda etnis, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik, dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; *kedua*, mempunyai tugas yang sama; *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama* guru harus sadar akan keragaman etnik siswa; *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan *ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda. Jelasnya, apabila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidak pastian jati diri para kelompok yang ada.⁴¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural, maka dari itu pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai:

⁴¹Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h.65.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural, maka dari itu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural harus mempunyai tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”

- a. Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai- nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
- b. Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- c. Evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.⁴²

Sejalan dengan empat hal di atas, menurut Husniatus Salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antarlain:

- a. Materi al-Qur’an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran.
- b. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dari fikih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang

⁴²Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 193.

telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

- c. Materi akhlak, yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.
- d. Materi *Tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.⁴³

⁴³Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

Materi pendidikan agama tidak terfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri, sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, kita harus rela untuk menjalin kerjasama dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Materi pendidikan agama yang tepat, bisa diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi pendidikan agama yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu al-Qur'an dan sunnah, *kedua*, materi pendidikan agama yang bersumber pada fakta, realita ataupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan perbandingan dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.⁴⁴

Dalam tataran praktikal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, mendidikkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan kedua, mendidikkan nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti: cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, kejujuran, dan lain-lain. Ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi

⁴⁴Mukhlisah, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Ahsana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3, h.16-17.

dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang: mencintai satu sama lain, bekerjasama, menghargai persahabatan, terbuka dan ramah, jujur terhadap apa yang dikatakan, bagaimana menghargai orang lain, bernegosiasi, menghargai hidup dalam kondisi kedamaian, menghindari kekerasan, memuji keberanian, mengetahui bahwa setiap manusia memiliki hargadiri.⁴⁵

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Tesis dengan judul “*Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI (Studi terhadap pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*” ditulis oleh Zainul Arifin, NIM 01470799, Kependidikan Islam, Tahun 2008. Adapun hasilnya : 1) Realisasi pembelajaran multikultural dalam pembelajaran PAI yang tercermin dalam figur pendidik dengan kesadaran akan keragaman siswanya, sehingga diejawantahkan pada penggunaan strategi dan metode pembelajarannya yaitu dengan meningkatkan tentang budaya dan etnis, kebijakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, dan menciptakan hubungan harmonis sesama peserta didik. 2) implikasi dari realisasi pendekatan multikultural ini yaitu tersedianya kesempatan yang merata kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, tumbuhnya solidaritas pada diri siswa, sehingga mereka hidup rukun, saling membantu, dan menghargai sesamanya.
2. Tesis dengan judul “*Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang)*”, ditulis oleh

⁴⁵Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education*...h. 3.

Ahmad Muzakkil Anam, NIM 13771020, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2016. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa : 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang didasarkan pada beberapa prinsip yaitu : keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamiin sebagai *leader*. 2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi 2 yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqoh Diniyah, dan mata kuliah Agama Islam 1-5. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan student day dan 3) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa Unisma.

3. Tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012” ditulis oleh Lina Riqotul Wafiyah, NIM 083111079, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2012. Sedang hasilnya yaitu 1) proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang dilakukan dengan a) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing. b) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi). 4)

Memperdalam materi terkait (Toleransi). Model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI menggunakan model pengajaran aktif dan model pengajaran komunikatif dengan sumber belajar: buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Ada beberapa keterampilan hidup bersama yang sedang dilatih dalam proses pembelajaran seperti ini. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah guru harus memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat. 2) Beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang, faktor pendukung diantaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain: tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, kurangnya tenaga pendidik agama Hindu, Kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman nilai-nilai toleransi, keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Basis teori dan kajian diatas sama-sama menggunakan perspektif pendidikan multikultural dalam membaca sejauh mana nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, demokrasi, dan HAM diakomodir dalam lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam konteks inilah peneliti secara spesifik mencoba mencari dan menganalisis data berkaitan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pembelajaran PAI berbasis multikultural yang belum peneliti temukan pada penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009)

Ahmad Sofyan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: Jakarta Press, 2006

Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004

Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2005

Ana Irhandayaningsih, "*Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia*," Jurnal Pendidikan, 2 (Januari, 2005

Calarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview," Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I (Mei 2004)

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004

Departemen Agama RI, *Pedoman Pensisikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*, tt.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990)

Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasih Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2004.

Donald Kagan, *Pericles of Athens and The Birth of Democracy*. (New York: United States, 1998)

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. *Jurnal Islamica*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004)

James A. Bank, *Handbook of Research on Multikultural Education* (New York: MacMillan, 1996)

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2011)

Kamanto Sunarto, "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, (Maret 2004),

Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)

M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-I*, (Bandung: Mizan, 2000)

Muh. Khorul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 4 no 1 Mei 2016

Mukhlisah, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Ahsana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

Nimrod Aloni, *Beyond Bystanders, Educational Leadership for a Humane Culture in a Globalizing Reality*. (Tel Aviv: Sense Publishers, 1991). h. 13.

Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005)

Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005)

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2000)

Siti Kusri, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Grafindo, 1998)

Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI berbasis multikultural*, (Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung),

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003)

Tayar Yusuf, *Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987)

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet.7)